

TESIS

**PENGARUH KOMPETENSI TEKNOLOGI INFORMASI, *PROFESSIONAL JUDGEMENT*,
DAN *TASK SPECIFIC KNOWLEDGE* TERHADAP PENDETEKSIAN *FRAUD*
DENGAN BUDAYA ORGANISASI SEBAGAI PEMODERASI**

***THE EFFECT OF INFORMATION TECHNOLOGY COMPETENCY,
PROFESSIONAL JUDGEMENT, AND TASK SPECIFIC KNOWLEDGE ON
FRAUD DETECTION WITH ORGANIZATIONAL CULTURE AS MODERATING***

disusun dan diajukan oleh

NADYA ANNISA NASRUDDIN

A062221052



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**PENGARUH KOMPETENSI TEKNOLOGI INFORMASI, *PROFESSIONAL JUDGEMENT*,
DAN *TASK SPECIFIC KNOWLEDGE* TERHADAP PENDETEKSIAN *FRAUD*
DENGAN BUDAYA ORGANISASI SEBAGAI PEMODERASI**

***THE EFFECT OF INFORMATION TECHNOLOGY COMPETENCY,
PROFESSIONAL JUDGEMENT, AND TASK SPECIFIC KNOWLEDGE ON
FRAUD DETECTION WITH ORGANIZATIONAL CULTURE AS MODERATING***

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

Nadya Annisa Nasruddin

A062221052



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH KOMPETENSI TEKNOLOGI INFORMASI, PROFESSIONAL JUDGEMENT DAN TASK SPESIFIC KNOWLEDGE TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD DENGAN BUDAYA ORGANISASI SEBAGAI PEMODERASI

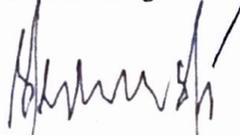
Disusun dan diajukan oleh

NADYA ANNISA NASRUDDIN
A062221052

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister **Akuntansi** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 22 Maret 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

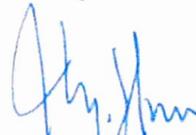
Menyetujui,

Pembimbing Utama



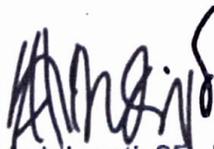
Prof. Dr. Mediaty, SE., Ak., M.Si., CA.
NIP 196509251990022001

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Syamsuddin, SE., M.Si., Ak., CA.
NIP 196704141994121001

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi



Dr. Aini Indrijawati, SE., M.Si., CA.
NIP 196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertandatangan, di bawah ini,

NAMA : Nadya Annisa Nasruddin

NIM : A062221052

Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

**PENGARUH KOMPETENSI TEKNOLOGI INFORMASI, *PROFESSIONAL JUDGEMENT*,
DAN *TASK SPECIFIC KNOWLEDGE* TERHADAP PENDETEKSIAN *FRAUD*
DENGAN BUDAYA ORGANISASI SEBAGAI PEMODERASI**

Merupakan karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 6 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



Nadya Annisa Nasruddin

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak.) pada program Pendidikan Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih peneliti berikan kepada ibu Prof. Dr. Mediaty, SE.,Ak.,M.Si.,CA. dan bapak Dr. Syamsuddin, S.E.,M.Si.,Ak.,CA. sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan dengan peneliti.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada segenap Kepala Pimpinan PT Pegadaian wilayah Makassar, Manado, Bali dan Balikpapan atas pemberian izin untuk melakukan penelitian. Hal yang sama juga peneliti sampaikan kepada segenap pegawai yang telah memberi andil yang sangat besar dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada ayah dan ibu, saudara, sahabat, dan teman atas bantuan, nasehat, dan motivasi yang diberikan dari-NYA atas bantuan yang diberikan hingga tesis ini terselesaikan dengan baik.

Tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, April 2024

Peneliti

ABSTRAK

NADYA ANNISA NASRUDDIN. Pengaruh Kompetensi Teknologi Informasi, Professional Judgement, dan Task Spesific Knowledge terhadap Pendeteksian Fraud dengan Budaya Organisasi sebagai Pemoderasi (dibimbing oleh Mediaty dan Syamsuddin).

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi teknologi informasi, *professional judgement*, dan *task spesific knowledge* terhadap pendeteksian fraud dengan budaya organisasi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik penyampelan purposif. Sampel yang diperoleh berjumlah 103 auditor internal yang bekerja di PT Pegadaian Area Makassar, Manado, Bali, dan Balikpapan. Penganalisisan data menggunakan analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi teknologi informasi, *professional judgement*, dan *task spesific knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian fraud, Budaya organisasi memoderasi pengaruh kompetensi teknologi informasi, *professional judgement*, dan *task spesific knowledge* terhadap pendeteksian fraud.

Kata kunci: kompetensi teknologi informasi, *professional judgement*, *task spesific knowledge*, budaya organisasi, pendeteksian fraud



ABSTRACT

NADYA ANNISA NASRUDDIN *The Effect of Information Technology Competency, Professional Judgement and Task Specific Knowledge on Fraud Detection with Organizational Culture as a Moderating Variable* (supervised by Mediaty and Syamsuddin)

The research aims at examining and describing the effect of the information technology competency, professional judgement and task specific knowledge on the fraud detection with the organizational culture as the moderating variable. This was the quantitative research using the purposive sampling technique. The samples obtained were 103 internal auditors working in PT. Pegadaian Makassar, Manado, Bali, and Balikpapan areas. Data analysis used the multiple linear regression analysis and moderation regression analysis. The research result indicates that the information technology competency, professional judgment, and task specific knowledge have the positive and significant effect on the fraud detection. The organizational culture moderates the effect of the information technology competency, professional judgement, and task specific knowledge on the fraud detection

Key words: Information technology competency, professional judgement, task specific knowledge, organizational culture, fraud detection.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4.1 Kegunaan Praktis	7
1.4.2 Kegunaan Teoritis	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	10
2.1.1 Teori Atribusi	10
2.1.2 TAM (<i>Technology Acceptance Model</i>).....	12
2.2 Tinjauan Empiris.....	13
2.2.1 Pendeteksian <i>Fraud</i>	13
2.2.2 Kompetensi Teknologi Informasi	15
2.2.3 <i>Professional Judgement</i>	16
2.2.4 <i>Task Specific Knowledge</i>	17
2.2.5 Budaya Organisasi	17
2.3 Penelitian Terdahulu	18
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	23
3.1 Kerangka Konseptual	23
3.2 Hipotesis.....	26
BAB IV METODE PENELITIAN	35
4.1 Rancangan Penelitian.....	35
4.2 Situs dan Waktu Penelitian	35
4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	35

4.4.1 Jenis Data.....	36
4.4.2 Sumber Data	36
4.5 Metode Pengumpulan Data	37
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	37
4.6.1 Kompetensi Teknologi Informasi (X1).....	38
4.6.2 <i>Professional Judgement</i> (X2).....	38
4.6.3 <i>Task Specific Knowledge</i> (X3).....	38
4.6.4 Budaya Organisasi (Z).....	39
4.6.5 Pendeteksian <i>Fraud</i>	39
4.7 Instrumen Penelitian	40
4.8 Teknik Analisis Data.....	40
4.8.1 Statistik Deskriptif	41
BAB V HASIL PENELITIAN	44
5.1 Hasil Penelitian.....	44
5.2 Analisis Statistik Deskriptif	47
5.3 Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>).....	51
5.4 Analisis Model Struktural (<i>Inner Model Analysis</i>).....	56
5.5 Pengujian Hipotesis	57
BAB VI PEMBAHASAN	62
6.1 Kompetensi Teknologi Informasi Berpengaruh Positif terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	62
6.2 <i>Professional Judgement</i> Berpengaruh Positif terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	64
6.3 <i>Task Specific Knowledge</i> Berpengaruh Positif terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	66
6.4 Budaya Organisasi Memoderasi Pengaruh Kompetensi Teknologi Informasi Terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	67
6.5 Budaya Organisasi Memoderasi <i>Pengaruh Professional Judgement</i> Terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	69
6.6 Budaya Organisasi Memoderasi <i>Pengaruh Task Specific Knowledge</i> Terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	71
BAB VII PENUTUP	74
7.1 Kesimpulan.....	74
7.2 Implikasi	75
7.3 Keterbatasan	75
7.4 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
1.	Parameter Uji Validitas dalam Model Pengukuran PLS.....	42
2.	Tingkat Pengembalian Kuesioner.....	44
3.	Responden berdasarkan jenis kelamin.....	45
4.	Responden berdasarkan tingkat pendidikan.....	45
5.	Responden berdasarkan usia.....	46
6.	Responden berdasarkan jabatan.....	46
7.	Responden berdasarkan lama bekerja.....	47
8.	Analisis Statistik Deskriptif Variabel KTI (X1).....	48
9.	Analisis Statistik Deskriptif Variabel PJ (X2).....	48
10.	Analisis Statistik Deskriptif Variabel TSK (X3).....	49
11.	Analisis Statistik Deskriptif Variabel BO (Z).....	49
12.	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Pendeteksian <i>Fraud</i> (Y).....	50
13.	<i>Outer Loading</i> KTI.....	52
14.	<i>Outer Loading</i> PJ.....	52
15.	<i>Outer Loading</i> TSK.....	53
16.	<i>Outer Loading</i> BO.....	53
17.	<i>Outer Loading</i> Pendeteksian <i>Fraud</i>	53
18.	Nilai <i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	54
19.	Nilai <i>Fornell-Larcker Criterion</i>	55
20.	Nilai <i>Construct Realibility and Validity</i>	56
21.	Nilai <i>R-Square</i>	56
22.	Uji hipotesis berdasarkan <i>path coefficient</i>	57
23.	Uji hipotesis berdasarkan efek moderasi.....	59
24.	Hasil pengujian hipotesis.....	61

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
1.	Kerangka Penelitian.....	25
2.	Kerangka Konseptual.....	26
3.	<i>First Order Confirmatory Factor Analysis</i>	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tren percepatan bisnis di era digital tidak saja menjanjikan kemudahan. Adaptasi berupa peningkatan kontrol internal juga memerlukan perhatian sebab kini telah menjadi isu global diantara pelaku bisnis (Mansour *et al.*, 2020; Wu *et al.*, 2017). Kontrol internal khususnya di dalam perusahaan diketahui merupakan tugas dan tanggung jawab seorang auditor internal guna memberikan kepastian kepada para pemegang saham bahwa laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan standar dan prinsip keuangan yang berlaku. Proses kontrol internal yang baik menjadi kunci keberhasilan perusahaan dalam mengelola risikonya.

Sebagai lini terakhir dari *three line of defense*, peran seorang auditor internal dalam menjalankan tugas auditnya dapat ditunjang dengan baik jika individu tersebut memiliki kompetensi dalam mendeteksi risiko (Standard 1210.A2). Adapun kompetensi yang mampu membantu kemampuan individu di dalam mendeteksi risiko tersebut diantaranya adalah kompetensi teknologi informasi (KTI), *professional judgement* (PJ), dan *task specific knowledge* (TSK) yang mampu berpengaruh terhadap peningkatan kualitas kontrol internal yang dalam konteks ini ialah pendeteksian *fraud* (Agoglia *et al.*, 2009; Suyono & Farooque, 2019; Wu *et al.*, 2017).

Fraud adalah kecurangan yang disengaja dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi (Kabuye *et al.*, 2017). *Fraud* dapat terjadi akibat faktor internal maupun eksternal. *Fraud* internal terjadi akibat tindakan kecurangan di dalam lingkup perusahaan seperti *window dressing* dan korupsi sedangkan *fraud* eksternal disebabkan oleh pelaku eksternal seperti pencurian data, pembajakan, dan lain-lain. Vousinas (2019) melalui teori *fraud hexagon*

menjelaskan faktor-faktor yang memotivasi terjadinya *fraud* internal. Faktor-faktor itu disebut sebagai (SCORE) yakni *Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan Ego*. Sedangkan *fraud* eksternal kini kian marak sebab dunia bisnis yang semakin bergantung kepada data sehingga kegagalan sistem informasi yang berisi data-data penting menjadi lebih rentan (Chang *et al.*, 2022). Kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* tidak hanya berdampak terhadap finansial perusahaan namun juga melihat fakta bahwa *fraud* mengancam kepercayaan investor yang semakin sensitif terhadap masalah *fraud* sebab kerugian akibat *fraud* lebih besar dampaknya dibandingkan kerugian finansial yang dirasakan perusahaan karena mengancam nama baik perusahaan tersebut (Petraşcu & Tleanu, 2014). Melihat bahwa seiring perkembangan waktu macam *fraud* tersebut akan terus berevolusi, maka dibutuhkan pula suatu keselarasan dalam peningkatan kemampuan pendeteksian *fraud* oleh auditor internal (*The Institute of Internal Auditors, 2019*).

Saat ini teknologi informasi perusahaan diprogram secara terstruktur dan terintegrasi agar mampu memberikan efek positif pada penumbuhan kinerja perusahaan salah satunya adalah memperkecil peluang pelaku kecurangan (Marsuni *et al.*, 2023). Agar dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi tersebut, dibutuhkan sebuah keahlian khusus. KTI dipandang sebagai modal besar yang perlu dimiliki seorang auditor internal di tengah era teknologi dan digital tersebut. Seorang auditor perlu memiliki pengetahuan mumpuni terkait pengaplikasian sistem guna merencanakan, mengarahkan, mengawasi, dan menilai pekerjaan yang telah dilaksanakan (Thottoli & K.V, 2022). Ridzuan *et al.*, (2022) menyatakan bahwa KTI berpengaruh signifikan dalam mengefektifitaskan pendeteksian risiko *fraud*. Argumen tersebut mendukung ketetapan bahwa perusahaan telah diwajibkan mengaplikasikan teknologi di dalam audit perusahaannya. Sedangkan kenyataannya, sangat banyak auditor internal yang

kurang cakap terhadap teknologi informasi (Chang *et al.*, 2022.; Si, 2022; Wu *et al.*, 2017). Hal ini mendorong banyak penelitian yang mendukung pelatihan KTI untuk meningkatkan kualitas audit (Bonsón & Bednárová, 2019; Johari *et al.*, 2022; Lois *et al.*, 2020; Plant *et al.*, 2022).

Apabila dikaitkan dengan *professional judgement* (PJ) yang dimiliki seorang auditor internal, riset mendeskripsikannya sebagai pengalaman tidak langsung yang dimiliki seorang auditor dari pelatihan yang didapatkannya (Hammersley, 2011). PJ adalah pertimbangan akurat yang diambil sebagai bentuk profesionalitas auditor. Di literatur lainnya profesionalitas dapat diukur berdasarkan indikator sebagai berikut; kerangka kerja praktik profesional secara internasional, keterampilan teknis, keterampilan interpersonal, pengetahuan tentang etika dan *fraud* (Alias *et al.*, 2019). Keterampilan interpersonal dalam istilah lain didefinisikan sebagai kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional seorang auditor internal (Suyono & Farooque, 2019). Oleh karena itu, sejalan dengan penelitian Odukoya & Samsudin (2021), peneliti berekspektasi bahwa sertifikasi sebagai indikator tambahan dalam menguji PJ auditor internal dapat dikaitkan dengan standar keahlian auditor.

Masih berada pada lingkup nilai-nilai seorang auditor, penelitian lainnya banyak mengungkapkan peran TSK auditor sebagai suatu nilai yang dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan manajemen serta pendeteksian *fraud* (Agoglia *et al.*, 2009). Penelitian tersebut bersama dengan banyak penelitian lainnya menggambarkan TSK sebagai tingkat familiaritas dan pemahaman auditor yang berkembang seiring pengalaman auditor internal terhadap tugas yang diembannya (S. E. Bonner, 1990; S. E. Bonner *et al.*, 1992). TSK auditor apabila sesuai dengan bidang pekerjaannya terbukti mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan salah saji (Goldman *et al.*, 2022). TSK auditor untuk mendeteksi *fraud* diantaranya berkembang akibat

pengalaman-pengalamannya yang spesifik dalam menangani temuan *fraud* dan dengan bertambahnya TSK auditor tersebut, maka akan berguna untuk mengasah keahliannya dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan serta praktik pelaporan yang agresif (Rose, 2007). Peneliti melihat masih terbatasnya literatur yang mendalami pengaruh TSK terhadap pendeteksian *fraud* sehingga guna memperkaya literatur tersebut khususnya yang membahas dalam konteks auditor internal perusahaan di bidang pelayanan keuangan, maka penelitian ini bertujuan menguji sejauh mana TSK yang dimiliki auditor internal mampu mengefektifitaskan perannya dalam pendeteksian *fraud* perusahaan.

Menurut Wahidahwati & Asyik (2022) di dalam penelitiannya menjelaskan melalui teori atribusi dan teori kepribadian auditor yang menunjukkan bahwa karakteristik personal tertentu yang dimiliki seorang auditor berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*. Adapun teori kompetensi juga digunakan sebagai dasar teori yang menunjukkan peran kompetensi individual di dalam efektifitas kinerja auditor internal (Alsabahi *et al.*, 2021). Dengan belum konsistennya beberapa temuan terkait nilai-nilai personal seorang auditor internal pada penelitian lainnya menjadi salah satu masalah yang masih perlu dipikirkan (Alias *et al.*, 2019; Rakipi *et al.*, 2021; Ta *et al.*, 2022; Wahidahwati & Asyik, 2022).

Objek penelitian ini adalah auditor internal di PT Pegadaian yang mencakup area Indonesia bagian tengah dan Indonesia bagian timur yaitu kantor wilayah Makassar, Manado, Bali, dan Balikpapan. Diketahui berdasarkan laporan audit atas laporan keuangan pada tahun 2022 ditemukan hasil bahwa risiko operasional PT Pegadaian masuk ke dalam kategori *moderate* atau menengah yang artinya tingkat risiko yang dapat memengaruhi operasional tersebut masih cukup tinggi. Diasumsikan bahwa hal tersebut terjadi akibat kegagalan auditor internal dalam mendeteksi *fraud*. Terpilihnya sampel tersebut mampu menguji determinan-

determinan di dalam penelitian ini serta mampu menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yang juga meneliti tentang KTI, PJ, dan TSK.

Sejatinya, jika seorang auditor internal memenuhi kompetensi tersebut maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan akan semakin baik namun, budaya etika korporasi serta orientasi peraturan perusahaan yang relatif kuat dapat memengaruhi idealisme auditor sehingga secara tidak langsung memengaruhi pertimbangan etis Douglas *et al.*, (2001) serta kompetensi auditor internal (Alsabahi *et al.*, 2021). Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa keahlian pendeteksian *fraud* auditor tidak sepenuhnya bergantung pada internal individunya melainkan secara parsial ditentukan melalui faktor-faktor lingkungannya sebagaimana *The Association of Certified Fraud Examiners* meng gambarkannya dengan konsep “*tone at the top*” bahwa penting untuk menciptakan etika lingkungan kerja sebuah organisasi (Mahadeo, 2006; Mui, 2018). PT Pegadaian sebagai bagian dari BUMN (Badan Usaha Milik Negara) memegang nilai-nilai utama atau *core values* sebagai kultur organisasi yang dikenal dengan istilah AKHLAK (Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif). Hal ini ditujukan untuk mendukung lingkungan kerja yang kondusif dan optimal, serta menjadi nilai penting yang perlu dipahami dengan baik oleh masing-masing pihak yang berurusan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Said & Munandar (2018) mengenai pengaruh profesionalitas dan kompetensi auditor internal terhadap pendeteksian *fraud*. Peneliti menambahkan variabel *task specific knowledge* serta mengganti variabel moderasi *time budget pressure* dengan budaya organisasi. Penambahan variabel *task specific knowledge* didasari oleh masih terbatasnya penelitian yang membahas pentingnya pengetahuan spesifik auditor dalam melaksanakan audit kecurangan. Sedangkan, budaya organisasi

dimaksudkan untuk menguji sejauh mana lingkungan organisasi sebagai faktor eksternal mempengaruhi kemampuan auditor internal dalam mendeteksi *fraud*.

Inti dari penelitian ini ialah agar kemampuan auditor dapat ditingkatkan melalui peningkatan keahlian teknologi informasi, *professional judgement*, dan *task specific knowledge* yang tidak hanya diusahakan oleh individu tersebut namun juga didukung sepenuhnya oleh budaya yang ada di organisasi terkait. Penelitian ini menekankan pada dampak pendeteksian *fraud* setelah determinan-determinan tersebut diimplementasikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat tesis dengan judul “Pengaruh Kompetensi Teknologi Informasi, *Professional Judgement*, dan *Task Specific Knowledge* terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan Budaya Organisasi sebagai Pemoderasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi teknologi informasi berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
2. Apakah *professional judgement* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
3. Apakah *task spesific knowledge* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
4. Apakah budaya organisasi memoderasi pengaruh kompetensi teknologi informasi terhadap pendeteksian *fraud*?
5. Apakah budaya organisasi memoderasi pengaruh *professional judgement* terhadap pendeteksian *fraud*?
6. Apakah budaya organisasi memoderasi pengaruh *task specific knowledge* terhadap pendeteksian *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka disusun beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi teknologi informasi terhadap pendeteksian *fraud*?
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *professional judgement* terhadap pendeteksian *fraud*?
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *task specific knowledge* terhadap pendeteksian *fraud*?
4. Menguji dan menganalisis pengaruh budaya organisasi dalam memoderasi kompetensi teknologi informasi terhadap pendeteksian *fraud*?
5. Menguji dan menganalisis pengaruh budaya organisasi dalam memoderasi *professional judgement* terhadap pendeteksian *fraud*?
6. Menguji dan menganalisis pengaruh budaya organisasi dalam memoderasi *task specific knowledge* terhadap pendeteksian *fraud*?

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan dan tujuan penelitian yang telah disajikan, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Kegunaan Praktis

a) Bagi peneliti

Menjadi salah satu prasyarat kelulusan guna mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi dan Bisnis serta untuk menyelesaikan Pendidikan Magister (S2) Program Studi Akuntansi Universitas Hasanuddin. Hasil dari penelitian ini kemudian dapat diinventarisasikan sebagai penambah khasanah pengetahuan yang berketerkaitan dengan penelitian ini.

- b) Bagi pembaca dan pihak lain

Diharapkan menjadi penambah ilmu pengetahuan dan pembuka wawasan baik bagi pengguna informasi dari penelitian ini maupun bagi pembaca, serta menjadi pedoman dan landasan penelitian berikutnya.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

- a) Diharapkan menjadi sumber informasi dalam meningkatkan kualitas auditor dalam mendeteksi tindak *fraud*.
- b) Diharapkan mampu menjadi bagian penting dalam perkembangan referensi dan informasi baik bagi peneliti yang ingin meneliti hal sejenisnya serta bagi peneliti lain yang menemukan relevansi ilmu keakuntansian pada pembahasan kali ini.
- c) Diharapkan menjadi acuan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Tesis ini dibagi dalam lima bab dan masing-masing bab terbagi dalam sub-bab yang akan di rinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan disajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang menggambarkan garis besar pokok pembahasan secara menyeluruh.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas kerangka teoritis dan penggambaran teori yang melandasi penelitian pengaruh kompetensi teknologi informasi, *professional judgement*, dan *task specific knowledge* auditor internal terhadap pendeteksian *fraud* serta budaya organisasi sebagai pemoderasi hubungan tersebut.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini akan membahas mengenai kerangka konseptual dan hipotesis yang dipergunakan dalam penelitian ini. Yang merupakan sebuah konsep untuk dapat memberikan gambaran, mengarahkan asumsi dan dugaan sementara terkait dengan variabel – variabel yang akan diteliti.

BAB IV METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas tentang metodologi yang dipergunakan dalam penelitian ini. Penjelasan mengenai jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria pengujian hipotesis.

BAB V HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai gambaran umum penelitian, analisis deskriptif, hasil penelitian, serta pembahasan atas hasil yang didapat dari penelitian ini.

BAB VI PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijabarkan pembahasan atas hasil yang didapat dari penelitian ini.

BAB VII PENUTUP

Bab ini memuat temuan pokok atau kesimpulan, refleksi peneliti berkaitan dengan temuan atau kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran atau rekomendasi yang diajukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang pada awalnya dicetuskan oleh (Heider, 1958). Sepuluh tahun kemudian teori ini diperluas kembali oleh Harold Kelley guna menunjukkan efek sebab akibatnya. Teori atribusi berfokus pada persepsi mengenai penyebab terjadinya suatu kejadian dan perilaku individu (Davis *et al.*, 2017). Pribadi tersebut berusaha untuk mengidentifikasi apakah tindakan tersebut berasal dari faktor internal atau eksternal (Robbins & Judge, 2008). Tindakan yang berasal dari faktor internal merupakan perilaku yang diyakini berada dalam kendali pribadi individu, sementara perilaku yang berasal dari faktor eksternal adalah hasil dari pengaruh dan kondisi di luar individu, di mana individu dianggap terdorong untuk bertindak seperti itu dikarenakan oleh situasi.

Di dalam tulisan milik Weiner (1986), ia menyatakan bahwa terdapat empat dimensi yang tergabung dalam membentuk atribusi-atribusi terkait hubungan sebab-akibat yaitu: internalitas (sumber penyebab yang dirasakan, baik internal maupun eksternal), stabilitas (apakah penyebabnya dianggap permanen atau sementara), kemampuan kontrol (apakah penyebabnya dianggap dapat dikendalikan atau tidak, dan globalitas (apakah penyebabnya dianggap mempengaruhi banyak situasi lain atau tidak). Individu dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung mengaitkan kegagalan yang disebabkan oleh penyebab internal dengan kejadian-kejadian eksternal (Fitch, 1970).

Individu menentukan apakah perilaku tersebut dipengaruhi secara internal atau eksternal dengan menilai faktor-faktor berikut:

1. Kekhususan

Kekhususan merujuk pada apakah seseorang bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Jika tindakan dianggap sebagai hal yang umum, maka itu dipicu oleh faktor internal. Namun, jika tindakan dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima, maka hal tersebut diatribusikan kepada faktor eksternal.

2. Konsensus

Konsensus berhubungan dengan apakah setiap individu yang menghadapi situasi serupa akan merespons dengan cara yang serupa. Jika ada sedikit persetujuan (konsensus rendah), maka tindakan itu dianggap sebagai hasil faktor internal. Sebaliknya, jika terdapat tingkat persetujuan yang tinggi (konsensus tinggi), maka perilaku tersebut diatribusikan kepada faktor eksternal.

3. Konsistensi

Konsistensi mengacu pada apakah seorang individu selalu merespons dengan cara yang serupa. Semakin konsisten perilaku tertentu, semakin kuat indikasi bahwa perilaku tersebut berasal dari faktor internal. Sebaliknya, semakin tidak konsisten perilaku tertentu, semakin besar kemungkinan bahwa perilaku tersebut dipicu oleh faktor eksternal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teori atribusi dapat digunakan sebagai *grand theory* yang relevan sebab teori tersebut membedakan penyebab perilaku seseorang menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Adapun kaitannya terhadap penelitian ini ialah faktor internal dapat menjelaskan kecenderungan tingkatan pengetahuan seorang auditor sedangkan faktor eksternal dapat menjelaskan kecenderungan bagaimana lingkungan membentuk profesionalitas seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.1.2 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) ialah teori yang secara khusus digunakan untuk mengkaji perilaku seseorang yang utamanya berkaitan dengan teknologi informasi. TAM pada awalnya diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1986 sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*. Di dalam TRA diketahui bahwa dimana perilaku kerap kali dicenderung oleh niat dan minatnya (Sayekti & Putarta, 2016). TAM merupakan suatu model yang oleh ahli dianggap paling baik diantara teori model lainnya karena TAM dapat menjelaskan kepada seseorang tentang sistem teknologi suatu informasi yang dapat diterima oleh masyarakat atau penggunanya.

Di dalam teori ini dikatakan bahwa dibalik tindakan seseorang, ia didorong oleh dua faktor yaitu *behavior beliefs* dan *normatif beliefs*. Faktor tersebut kemudian mendorong seseorang untuk memiliki evaluasi terhadap hasil serta motivasi untuk melakukan sesuatu. Akibatnya, seseorang akan memiliki perilaku (*attitude*) dan norma-norma pribadi (*subjective norms*) yang akan mempengaruhi perhatian/fokus seseorang dalam berperilaku (*behavior intention*) dan akhirnya akan mempengaruhi perilakunya (Sayekti & Putarta, 2016).

Di dalam penelitian Davis *et.al.*, (1989), ia mengembangkan TAM untuk meneliti faktor-faktor determinan dari penggunaan sistem informasi oleh pengguna. Di dalamnya kemudian diketahui bahwa Teori TAM memiliki dua susunan model utama yaitu kegunaan persepsi atau *perceived usefulness* dan kemudahan dalam menggunakan persepsi atau *perceived ease of use* dimana kedua susunan model ini nantinya akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam menggunakan teknologi (Ma & Liu, 2011). Menurut Davis jika teknologi atau sistem yang digunakan dapat memberikan manfaat serta kegunaan yang pasti maka, seseorang tersebut akan menggunakan teknologi karena merasa bahwa teknologi sangat bermanfaat serta mudah digunakan (Poetri, 2010).

2.2 Tinjauan Empiris

2.2.1 Pendeteksian *Fraud*

Berdasarkan *The International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB 2013), yaitu badan yang mengatur peran auditor di dalam *International Standard in Auditing* (ISA) 240 menjelaskan bahwa auditor yang melaksanakan audit sesuai dengan ISA bertugas untuk mendapatkan keyakinan memadai mengenai ketidakberadaan kesalahan material dalam laporan keuangan, baik yang timbul dari kecurangan maupun kesalahan. Berbeda dari kesalahan yang bersifat tidak disengaja, kecurangan atau penipuan merupakan bentuk perilaku yang melibatkan unsur ketidakjujuran (Smith, 2003). Hal ini disebabkan karena *fraud* memiliki elemen kesengajaan serta tujuan untuk memperoleh keuntungan melalui tindakan yang tercela (Albrecht *et al.*, 2006).

Fraud dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu *fraud* yang berasal dari internal maupun eksternal. *Fraud* internal dilihat melalui perspektif organisasi yaitu sebagai sebuah kecurangan yang terjadi di dalam lingkup perusahaan atau oleh organisasi yang dapat dijelaskan melalui teori segitiga *fraud* (Donning *et al.*, 2019). Menurut Wolfe & Hermanson (2004), ciri kepribadian dan kemampuan seorang individu memengaruhi probabilitas terjadinya kecurangan: *opportunity* atau kesempatan membuka celah untuk melakukan *fraud* dan tekanan serta rasionalisasi dapat menarik seseorang kepada tindakan tersebut; namun celah yang terbuka untuk mengambil keuntungan tersebut secara terus-menerus membutuhkan sesuatu yang disebut dengan kapabilitas atau kemampuan. Seiring berkembangnya teori *fraud*, Vousinas (2019) dengan teori *fraud* hexagonnya mengembangkan teori sebelumnya yaitu *fraud* pentagon yang diambil dari konsep teori Pentecostal. Teori tersebut termasuk *stimulus* (tekanan), *capacity* (kemampuan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan ego.

Oleh sebab itu, Vousinas (2019) di teori terbaru yang ia kembangkan menambahkan *collusion* (kolusi) yang kemudian disebut dengan (SCORE). Tekanan adalah salah satu dari banyaknya alasan seseorang terlibat dalam kecurangan entah karena gaya hidup, kebutuhan finansial, maupun alasan finansial atau non-finansial lainnya. Kompetensi dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk mengambil keuntungan dari keadaan sekitarnya yang memungkinkan orang tersebut untuk bertindak curang (Vousinas, 2019). *Collusion* atau kolusi adalah sebuah upaya kerjasama yang tersembunyi diantara dua orang atau lebih untuk merugikan pihak lain atau pihak ketiga (Vousinas, 2019). *Opportunity* dapat diartikan sebagai dorongan seseorang melakukan kecurangan. Kesempatan tersebut memuncak akibat lemahnya pengawasan serta penyalahgunaan kekuasaan (Lastanti *et al.*, 2022). *Rationalization* atau rasionalisasi akan mendorong seseorang untuk bertindak curang atau dapat menempatkan seseorang di dalam sebuah situasi yang penuh tekanan sehingga individu tersebut merasa bahwa melakukan *fraud* adalah sebuah tindakan yang alami. Rasionalisasi merupakan tindakan pembenaran diri atas sesuatu yang salah (Persulesy *et al.*, 2022). Ego adalah sebuah sikap dimana seorang individu merasa superior terhadap kekuasaan serta hak-hak yang dimilikinya serta kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk mereka (Vousinas, 2019).

Di dalam konteks pendeteksian *fraud*, kemahiran auditor berbeda dengan kemahiran auditor di tugas audit lainnya sebab pendeteksian *fraud* adalah sebuah tugas yang tidak terstruktur sehingga pembelajaran lingkungan menjadi tidak mendukung dengan penuh (Libby & Tan, 1994). (Crumbley, 2017). Diantara beberapa tantangannya adalah sebagai berikut; familiaritas oknum terhadap prosedur akuntansi meningkatkan kemampuannya untuk menutupi aksi kecurangan, kurangnya pelatihan yang mencukupi bagi auditor internal untuk

mendeteksi *fraud*, keterbatasan waktu dan biaya, serta beberapa konflik internal (Mui, 2018).

Terdapat beberapa teknik statistik dan komputasi untuk mendeteksi kecurangan yaitu *data mining*, *artificial immune system*, *machine learning*, dan *meta-learning* West & Bhattacharya (2016); West & Bhattacharya (2016); West & Bhattacharya (2016); *Data Science* (2017); Abbasi *et al.*, (2012). Oleh karena itu, auditor internal membutuhkan kemampuan khusus untuk memastikan stabilitas perusahaan melalui proses mitigasi berbagai kemungkinan *fraud*.

2.2.2 Kompetensi Teknologi Informasi

Kompetensi Teknologi Informasi (KTI) merupakan keahlian yang sangat dibutuhkan di berbagai aspek kehidupan modern. Khususnya di dalam audit internal. Menurut (Ridley, 2008) audit internal di dunia modern saat ini terdiri dari 3E yaitu; (1) efektivitas, (2) efisiensi, dan (3) ekonomi. Federasi Akuntan Internasional (IFAC) mempublikasikan edukasi pedoman internasional No. 11 (IEG11) menyebutkan bahwa teknologi informasi (TI) bagi akuntan profesional ditujukan untuk menyiapkan para akuntan untuk dapat bekerja di lingkungan TI (IFAC, 2003). KTI meliputi kemampuan pengetahuan, keahlian, hingga sikap seorang individu terhadap teknologi informasi (Alsabahi *et al.*, 2021).

KTI sejatinya terdiri dari kemampuan teknologi informasi dan kemampuan non- teknologi informasi (Ku Bahador & Haider, 2013). Keahlian TI mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan teknologi seperti aplikasi perangkat lunak, basis data, komputer, dan teknologi-teknologi lainnya (Ku Bahador & Haider, 2013). Sedangkan keahlian non-TI seperti kemampuan organisasi, pribadi, intelektual, interpersonal, dan komunikasi yang dikombinasikan oleh akuntan dengan kemampuan TI, sikap profesional, nilai, dan etika untuk mendemonstrasikan kompetensi yang profesional (IAESB, 2019).

TI menunjukkan bahwa kemampuan untuk menyelesaikan masalah serta aktivitas audit komputer secara positif memengaruhi kinerja audit internal (Thottoli & K.V, 2022). Hasil positif tersebut muncul sebab KTI mampu membantu auditor internal untuk memahami konsep audit berkelanjutan secara lebih jelas serta bagaimana untuk menyebarkan data serta menganalisa sistem secara otomatis yang akan mengarah pada peningkatan pendeteksian *fraud*.

2.2.3 Professional Judgement

Menurut (*ISA (UK) 200, 2020*) *professional judgement* adalah penerapan latihan yang relevan, pengetahuan, dan pengalaman dalam situasi yang sesuai dengan bidang audit, akuntansi, dan prinsip-prinsip etika, untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang relevan, dengan tujuan menentukan tindakan yang sesuai dalam situasi audit (Grout *et al.*, 1994). Keputusan yang dimaksud berkaitan dengan tingkat signifikansi dan risiko dalam audit; sifat, waktu, dan cakupan prosedur yang diterapkan untuk memenuhi persyaratan yang relevan menurut standar audit; menilai apakah telah terkumpul bukti audit yang memadai dan cukup, serta apakah langkah tambahan diperlukan untuk memastikan bahwa keputusan profesional sesuai dengan standar audit telah terpenuhi; serta mengambil kesimpulan yang tepat berdasarkan bukti yang telah dikumpulkan. (Standar Audit 200).

PJ juga dapat dikaitkan dengan profesionalisme yang dimiliki seorang auditor internal untuk memenuhi kriteria standar yang ideal di dalam profesi audit. Tentunya auditor dengan berpengetahuan cukup yang mendapatkan pengetahuannya melalui kemampuan, pengalaman, dan motivasi dianggap lebih mampu untuk mendeteksi keberadaan faktor-faktor risiko *fraud* serta merespon risiko-risiko tersebut secara efektif (Hammersley, 2011). Selain itu, Hammersley (2006) juga menemukan hasil bahwa seorang ahli dapat bekerja lebih baik untuk mengenali pola parsial dari peningkatan risiko salah saji.

2.2.4 Task Specific Knowledge

Task Specific Knowledge (TSK) merupakan kecakapan seorang auditor internal dalam mengoperasikan tugasnya baik secara individu maupun secara berkelompok. Menurut Yusrianti (2015), TSK merupakan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dan kenyataan praktis, serta konsep teoritis, terutama yang terkait dengan kinerja dalam menjalankan tugas yang memerlukan penilaian yang akurat. Pengetahuan ini disimpan dalam memori. Pengalaman *task specific* seseorang yang dilalui dengan terlibat langsung ke dalam suatu area tertentu dapat mengasah keahlian pengambilan keputusan (S. E. Bonner, 1990).

Pengalaman *task-specific* menyediakan kesempatan bagi perkembangan struktur pengetahuan berkelanjutan yang dengan demikian dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan auditor (Biggs, 1987; Shelton, 1999). Oleh sebab itu, pengalaman yang dimiliki seorang yang terlibat dalam penyediaan atau peninjauan lingkungan kontrol sehingga ia memiliki suatu TSK, mampu memengaruhi keefektifitasannya dalam mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam kontrol pengawasan sebagai celah terjadinya *fraud*.

2.2.5 Budaya Organisasi

Budaya adalah buah dari perilaku individu di dalam kelompok masyarakat yang terus menerus terjadi dalam waktu yang panjang sehingga menjadi kebiasaan yang memiliki kekhususan. Budaya organisasi sebagaimana digambarkan oleh Louis (1983) adalah lebih dari sekedar sekumpulan peran yang tersusun di bagan organisasi dimana organisasi tersebut memiliki semacam kepribadian yang diistilahkan sebagai budaya organisasi yaitu bagaimana individu di dalamnya berperilaku atau melihat sesuatu di dalam lingkaran ya sebagai sebuah budaya. Di dalam lingkup perusahaan, budaya juga terbentuk akibat perilaku individu saat saling berinteraksi satu sama lain. Budaya organisasional merupakan sebuah filosofi yang diciptakan oleh manusia itu sendiri guna

mengoptimalkan harmonisasi diantara individu yang dapat memotivasinya untuk mencapai efektivitas dan produktivitas melalui peningkatan komitmen di dalam pekerjaan (Deal & Kennedy, 1982; Owens & Steinhoff, 1989). Budaya organisasi berfungsi sebagai kode genetik organisasi dalam mengembangkan kompetensi (Alsabahi *et al.*, 2021; Fleury, 2009). Seperti yang dikemukakan dalam studi Heromi & Usop (2016) bahwa budaya organisasi memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap kompetensi dan kinerja para karyawan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Uraian pada poin-poin sebelumnya telah menjelaskan bahwa penelitian ini akan membahas mengenai sikap kepribadian auditor internal yang mempengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*. Hasil yang ingin dituju adalah penelitian ini mampu menjelaskan kapabilitas auditor internal PT Pegadaian Kanwil Makassar, Manado, Bali, dan Balikpapan saat ini dan sebagaimana yang diharapkan serta mampu memberikan masukan ataupun rekomendasi kepada satuan pengawas internal perusahaan agar mampu meningkatkan lagi kualitasnya. Adapun di dalam penyusunannya, penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebab dianggap relevan baik dari segi metode, analisis, dan lain sebagainya serta memiliki perbedaan pada aspek-aspek yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian Ridzuan *et al.*, (2022) berjudul "*Examining the Role of Personality Traits, Digital Technology Skills and Competency on the Effectiveness of Fraud Risk Assessment among External Auditors*". Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa kemampuan di dalam teknologi digital berkontribusi di dalam keefektivitasan pendeteksian risiko *fraud*. Adapun, tipe kepribadian dan kompetensi tidak berpengaruh.

Penelitian Said & Munandar (2018) berjudul "*The Influence of Auditor's Professional Skepticism and Competence on Fraud Detection: The Role of Time*

Budget Pressure". Penelitian tersebut mengemukakan hasil penelitian yaitu, jika auditor memiliki skeptisisme profesional dan kompetensi yang tinggi, maka kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*-pun tinggi. Selanjutnya *time budget pressure* diketahui tidak dapat memoderasi hubungan antara kompetensi auditor terhadap pendeteksian *fraud*.

Penelitian Wahidahwati & Asyik (2022) berjudul "*Determinants of Auditors Ability in Fraud Detection*". Peneliti menggunakan teori atribusi dan tipe kepribadian untuk menjelaskan hipotesisnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman, etika, skeptisisme profesional, dan tipe kepribadian auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.

Penelitian Alsabahi *et al.*, (2021) berjudul "*The Influence of Personal Characteristics and Workplace Learning on Information Technology Competency Among External Auditors: The Role of Organisational Culture as Moderator*". Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pembelajaran di lokasi kerja, motivasi belajar, *self-efficacy*, serta budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap KTI auditor eksternal. Selain itu, budaya organisasi juga memoderasi hubungan antara pembelajaran di lokasi kerja dan KTI.

Penelitian Alias *et al.*, (2019) berjudul "*Internal Auditors Compliance to Code Ethics: Empirical Findings from Malaysian Government-Linked Companies*". Hasil penelitian ialah sebagai berikut: (1) level kompetensi auditor yang tinggi dalam menjalankan auditor dapat membantu kemampuannya dalam mendeteksi tindakan kecurangan di dalam organisasi; (2) auditor memiliki objektivitas dan integritas auditor yang tinggi ketika dihadapkan pada temuan tindak kecurangan saat menjalankan proses audit; (3) auditor-auditor pada perusahaan yang diteliti telah patuh kepada kode etik audit; (4) auditor internal pada perusahaan-perusahaan yang diteliti memiliki kesadaran saat terjadi tindak

kecurangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki pengetahuan dan kompetensi cukup dapat menopang kemampuannya untuk menjalankan tugas.

Penelitian Thottoli (2020) berjudul "*Characteristics of Information Communication Technology and Audit Practices: Evidence from India*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tiga faktor-faktor *Information Communication Technology* (ICT) yaitu pengadopsian, kompetensi, dan pelatihan ICT terhadap praktik audit. Sedangkan, faktor kepercayaan diri ICT memiliki berpengaruh negatif terhadap praktik audit.

Penelitian Mui (2018) berjudul "*Defining Auditor Expertise in Fraud Detection*". Hasil penelitian tersebut ialah sebagai berikut: (1) menjawab masalah penelitian pertama yaitu definisi keahlian dalam mendeteksi *fraud*; (2) mendefinisikan determinan-determinan tambahan keahlian auditor (pengalaman praktis, kemampuan menyelesaikan masalah, keahlian analisis data yang spesifik dalam mendeteksi *fraud* (3) pengalaman praktis, sertifikasi, pembelajaran berkelanjutan, keahlian analisis data, *analytical reasoning*, dan keahlian komunikasi dapat diaplikasikan dalam menjalankan tugas pendeteksian *fraud*; (4) pelatihan, keahlian teknis, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan lingkungan kontrol yang efektif yang merupakan determinan tambahan terbukti relevan dalam mendeteksi *fraud*; (5) mengidentifikasi determinan yang berkaitan dengan lingkungan auditor dalam melaksanakan audit. Hasil ini mengindikasikan bahwa lingkungan kontrol yang efektif dan berbeda dengan determinan yang didasari pada kemampuan pendeteksian kecurangan yang melekat pada diri auditor.

Penelitian Donning *et al.*, (2019) berjudul "*Prevention and Detection for Risk and Fraud in Digital Age – The Current Situation*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi berguna dalam mencegah dan mendeteksi *fraud* dan teknologi tersebut tidak akan berjalan secara efisien jika

budaya organisasi mengizinkan celah munculnya kecurangan. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji keterkaitan antara peningkatan teknologi dan budaya organisasi dengan lebih rinci.

Penelitian Suyono & Farooque (2019) berjudul "*Auditors' Professionalism and Factors Affecting it: Insight from Indonesia*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kontrol *locus* internal, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap profesionalisme auditor. Sedangkan, kecerdasan intelektual dan budaya organisasi tidak menunjukkan pengaruh apapun terhadap profesionalisme auditor.

Penelitian Agoglia *et al.*, (2009) berjudul "*The Effect of Documentation Structure and Task- Specific Experience on Auditors' Ability to Identify Control Weaknesses*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyedia dokumen yang menggunakan struktur komponen dokumentasi memberikan penilaian kelemahan pengendalian yang lebih baik (dengan kualitas yang lebih rendah) daripada mereka yang menggunakan struktur dokumentasi pendukung atau seimbang. Selain itu, juga ditemukan bahwa pengalaman dan *task specific knowledge* memoderasi hubungan antara struktur dokumentasi dan kemampuan identifikasi kelemahan. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mendukung peran TSK dalam meningkatkan penilaian kelemahan sistem kontrol.

Penelitian Yusrianti (2015) berjudul "Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, dan TSK terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman audit, beban kerja, dan TSK secara parsial dan simultan berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Adapun koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.893 yang berarti bahwa variabel pengalaman, beban kerja, dan TSK mempengaruhi pendeteksian *fraud* laporan keuangan atau sebesar 89.3%.

Penelitian Putri *et al.*, (2022) berjudul “*The Effect of Independence, Professionalism, and Experience of Internal Auditors on Fraud Prevention with Organizational Culture as Moderating Variable*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud. Budaya organisasi juga berpengaruh dalam memperkuat hubungan positif antara independensi, profesionalisme dan pengalaman auditor internal terhadap pencegahan *fraud*.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

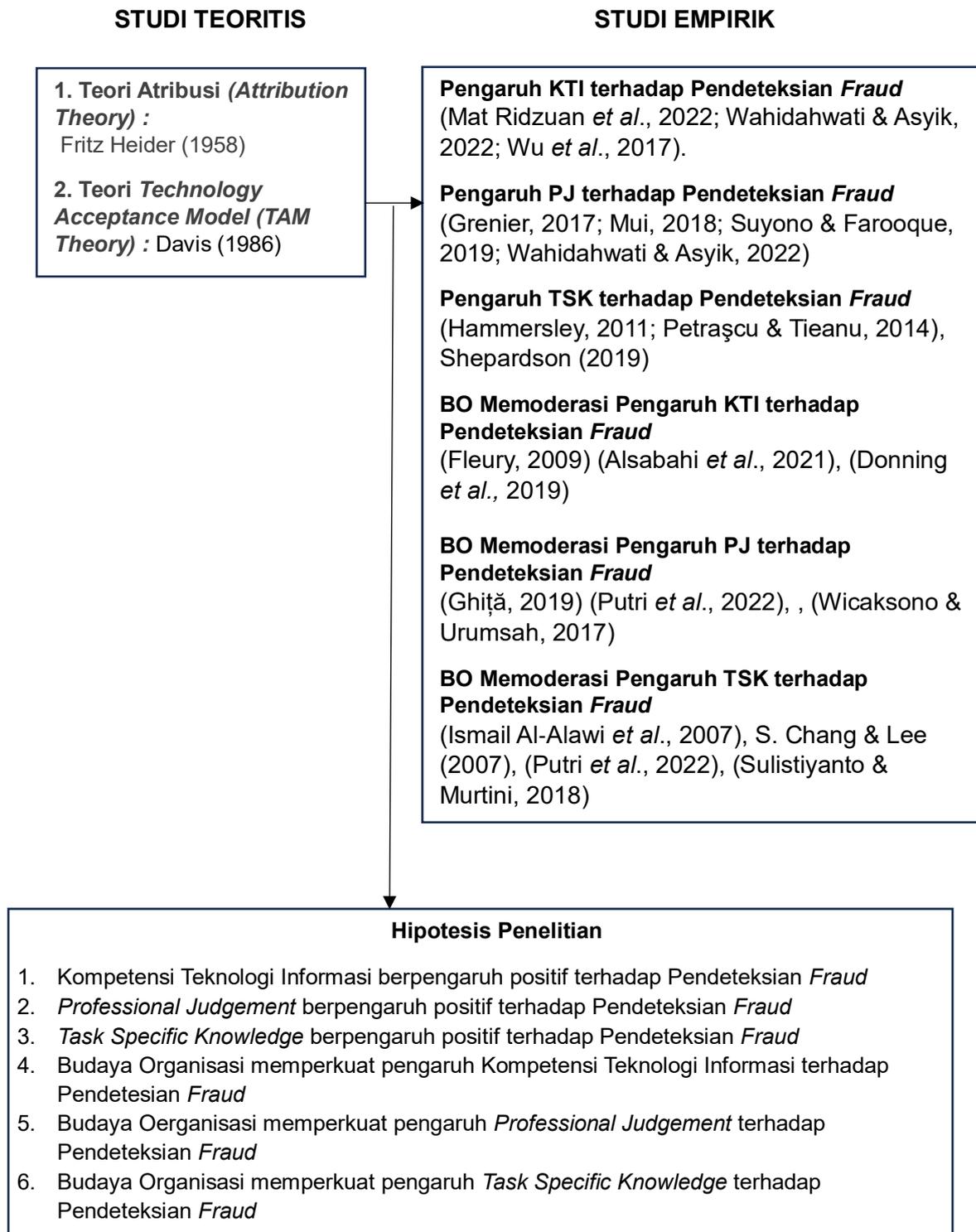
Kecakapan auditor internal sangat dibutuhkan guna memastikan realibilitasnya dalam mengemban tugas audit perusahaan. Federasi akuntan internasional (IFAC) menyebutkan bahwa nilai-nilai personal yang didapatkan melalui pengalaman dan pelatihan tertentu dapat meningkatkan kualitas audit sehingga mampu membantu perusahaan untuk memitigasi kesalahan maupun kecurangan. Namun nyatanya, pada beberapa aspek nilai personal tersebut beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas yang dimiliki auditor internal umumnya berada pada level yang rendah. Hal ini tentu disebabkan oleh berbagai alasan yang perlu digali dan dimaksimalkan kembali. Pentingnya untuk mencapai kualitas tersebut tidak jauh dari tujuan perusahaan untuk menghindari tindakan *fraud* yang tidak terkontrol di dalam aktivitas keseharian perusahaan. Disinilah auditor internal berperan dalam mendeteksi potensi tindakan *fraud* yang dapat merugikan perusahaan dan mitranya.

Proses operasional dan audit di perusahaan berskala sedang hingga besar sebagian besarnya telah menggunakan bantuan teknologi sehingga pekerjaan-pekerjaan menjadi lebih terstruktur dan terautomatisasi. Meski demikian bergantungnya pada teknologi, justru disini peran SDM menjadi vital sebab dibutuhkan keahlian dalam mengoperasikannya. Seiring waktu, auditor internal yang memiliki kompetensi teknologi informasi menjadi kriteria ideal yang dibutuhkan oleh perusahaan. Penelitian (Thottoli & K.V, 2022) menunjukkan bahwa individu yang memiliki KTI mampu mendeteksi kecurangan yang lebih baik dibandingkan individu yang tidak memiliki kompetensi tersebut. Auditor internal dapat memperoleh KTI melalui pelatihan, pengalaman, dan praktik langsung di

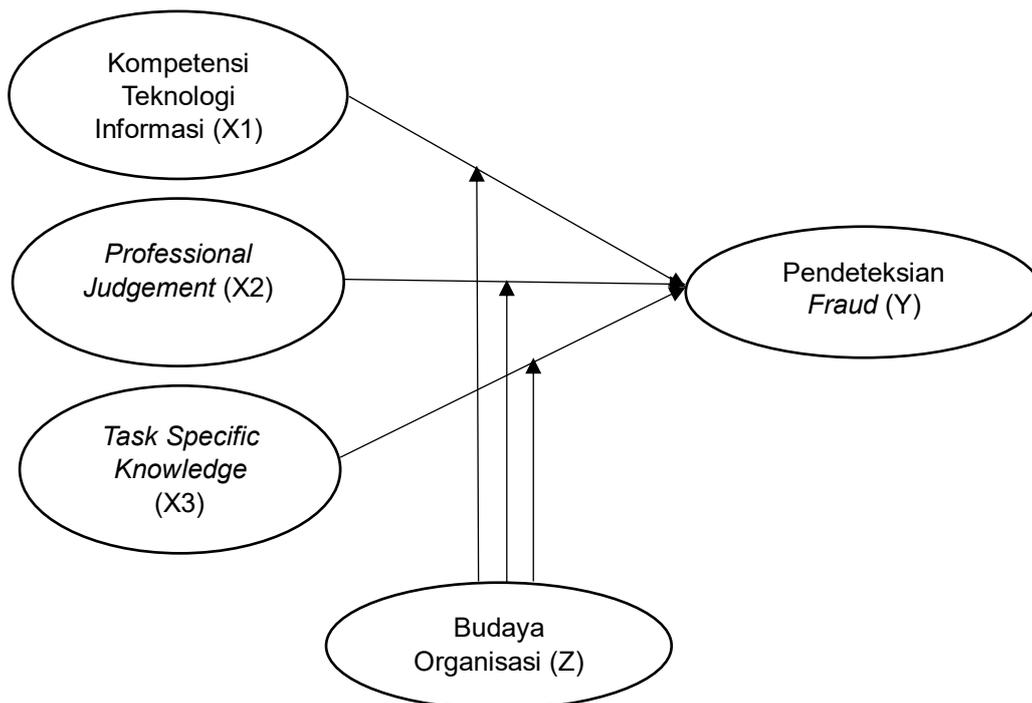
dalam pekerjaan. Oleh sebab itu, kompetensi juga berhubungan dengan profesionalisme seorang auditor internal.

Professional judgment auditor internal sedikit banyaknya berkaitan pada keputusan yang diambilnya pada situasi-situasi yang krusial di perusahaan sebagai bentuk profesionalisme. Menurut Hall (1968); Hastuti *et al.*, (2003); Odukoya & Samsudin (2021), profesionalisme diukur berdasarkan lima aspek berikut; dedikasi terhadap profesi, tanggung jawab sosial, independensi, kepercayaan diri pada profesi, dan hubungan yang baik bersama rekan kerja. Selain itu aspek kepemilikan sertifikat keahlian juga mampu menunjukkan tingkat profesionalisme seorang auditor.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diilustrasikan kerangka pemikiran dan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 3.2 Kerangka Konseptual

3.2 Hipotesis

1. Pengaruh Kompetensi Teknologi Informasi terhadap Pendeteksian *Fraud*

Sejalan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa suatu individu akan didorong oleh kepercayaan perilaku dan norma untuk memiliki motivasi untuk berkembang khususnya dalam memanfaatkan kemampuan sistem informasi dalam mengoptimalkan tugasnya di dalam mendeteksi *fraud*. Dengan kata lain, tingkat kompetensi TI seseorang berbanding lurus dengan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Teori ini kemudian dapat dikaitkan dengan penelitian ini yaitu bahwa seseorang yang kompeten di bidang teknologi informasi akan membantunya dalam meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam pelaksanaan tugasnya dan dalam hal ini ialah pendeteksian kecurangan.

Mengetahui bahwa dalam rangka mendeteksi risiko dan *fraud*, sekumpulan data yang berjumlah besar perlu dianalisa dan dievaluasi untuk mempelajari pola-pola yang mungkin dilakukan perusahaan atau individu (Donning *et al.*, 2019). Auditor internal mampu melakukan pekerjaan yang lebih banyak dengan bantuan teknologi seperti analisa perkiraan mesin, *machine learning*, dan teknik kecerdasan buatan lainnya khususnya dalam hal mengawasi, menganalisa, mempelajari, dan memprediksi perilaku manusia (PWC 2018). Memastikan bahwa pengadopsian teknologi-teknologi tersebut berjalan dengan lancar adalah sebuah pekerjaan yang besar bagi perusahaan serta auditor internal itu sendiri. Oleh karena itu auditor internal diekspektasikan mampu sebisa mungkin memenuhi kompetensi yang dibutuhkan seperti teknologi *Blockchain* Meiryani *et al.*, (2023), analitik *big data* Chiang *et al.*, (2018), *artificial intelligence* (AI) Noordin *et al.*, (2022), visualisasi data dan ekstraksi data (Mat Ridzuan *et al.*, 2022). Berbagai literatur terdahulu telah mengkonfirmasi bahwa keahlian TI berkontribusi dalam peningkatan kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud* (Mat Ridzuan *et al.*, 2022; Wahidahwati & Asyik, 2022; Wu *et al.*, 2017).

KTI merupakan kompetensi yang akan selalu dibutuhkan di dalam kegiatan audit yang penuh teknologi seperti sekarang. Melalui penelitian-penelitian tersebut telah dapat diketahui bahwa kompetensi teknologi informasi membantu dalam penyelesaian tugas audit. Oleh karena itu, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Kompetensi Teknologi Informasi berpengaruh positif dalam pendeteksian *fraud*

2. Pengaruh *Professional Judgement* terhadap Pendeteksian *Fraud*

Teori atribusi adalah teori yang mampu menjelaskan bagaimana perilaku seorang individu dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal pribadi tersebut. Faktor internal dan eksternal tersebut dimaksudkan sebagai faktor yang berasal dari dalam diri maupun luar suatu individu. Dengan menjadikan teori

atribusi sebagai landasan teori, maka dapat diasumsikan bahwa *professional judgement* atau kemampuan auditor dalam membuat keputusan dapat timbul baik dikarenakan oleh faktor internal dalam dirinya untuk bertindak profesional maupun sebab faktor eksternal di lingkungan ia bekerja yang membentuknya untuk dapat memutuskan suatu perkara secara profesional dan akurat.

Umumnya profesionalisme diuji melalui kinerja yang ia berikan dalam melaksanakan tugas audit mulai dari tahap perencanaan hingga pelaporan audit (Suyono & Farooque, 2019). Sebaliknya, auditor yang tidak berpengalaman dapat berkontribusi terhadap kesalahan yang lebih banyak dibandingkan auditor yang berpengalaman sehingga mempengaruhi kualitas audit nantinya sedangkan pengalaman tersebutlah yang membantu auditor dalam membuat keputusan dengan cepat (Mabruri & Winarna, 2010; Zarefar *et al.*, 2016).

Selain itu, Mui (2018) dan Odukoya & Samsudin (2021) juga berargumen bahwa profesionalisme dapat diukur ditandai adanya kepemilikan sertifikat oleh auditor. Demikian adanya sebab sertifikasi menjadi simbol profesionalisme seseorang yang diukur dengan kompetensi, ketekunan, skeptisisme profesional, dan kurangnya kelalaian meski pada penelitian-penelitian lainnya pengalaman menunjukkan hasil yang tidak signifikan dalam mempengaruhi profesionalitas auditor (Phan *et al.*, 2020; Ta *et al.*, 2022). Mencuatnya perbedaan ini disebabkan karena pengalaman yang berjangka panjang kadang cenderung mendorong profesi audit untuk berlaku subjektif (Ta *et al.*, 2022). Namun, di dalam konteks pendeteksian *fraud* penelitian-penelitian berikut membenarkan bahwa determinan PJ yang secara literatur diidentifikasi dengan pengalaman praktis dan sertifikasi layak diaplikasikan (Grenier, 2017; Mui, 2018; Suyono & Farooque, 2019; Wahidahwati & Asyik, 2022).

Melalui penelitian-penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa PJ suatu individu mempengaruhi kemampuannya dalam melaksanakan suatu tugas. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah:

H2: *Professional judgement* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

3. Pengaruh *Task Specific Knowledge* terhadap Pendeteksian *Fraud*

Teori atribusi yang menjelaskan bahwa seseorang dengan TSK tertentu yang didapatkan baik dari dalam maupun luar diri seseorang dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*. TSK juga disebut sebagai keahlian yang untuk mendapatkannya diperlukan proses pembelajaran. Sehingga teori atribusi dapat dijadikan landasan untuk menjelaskan hubungan antara TSK dengan kemampuan seseorang dalam mendeteksi kecurangan.

Suatu individu akan cenderung lebih dapat berkonsentrasi pada pekerjaan-pekerjaan yang dirasa mampu mereka pecahkan serta menghindari sesuatu yang tidak mereka kuasai (Arifin *et al.*, 2018). TSK mengacu pada pengetahuan terperinci seorang auditor terhadap tugas-tugasnya baik itu melalui sumber pengetahuan langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa TSK dapat membantu kinerja auditor berpengalaman baik dalam pemilihan isyarat dan komponen pembobotan isyarat dalam analisis penilaian risiko (S. E. Bonner, 1990) dan TSK juga berkembang seiring bertambahnya pengalaman auditor yang mampu mempengaruhi penilaian mereka (Agoglia *et al.*, 2009; A. Bonner & Sando, 2008; Goldman *et al.*, 2022). Di dalam tulisan Shepardson (2019), ia berpendapat bahwa sebab begitu kompleksnya tugas yang dikerjakan, pengalaman TSK seorang individu akan berdampak pada laporan yang dihasilkan.

Melalui pengalaman TSK seperti pengalaman melaksanakan evaluasi lingkungan kontrol perusahaan seharusnya dapat membantu persiapan lembar kerja audit agar dapat lebih terstruktur dan terfokus pada bukti-bukti audit yang

lebih relevan serta membantu auditor dalam mengidentifikasi sifat asli dari faktor risiko *fraud* secara spesifik (Agoglia *et al.*, 2009; Biggs, 1987; Shelton, 1999). Dengan kata lain, ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi fraud berhubungan dengan kurangnya pengalaman relevan yang dapat membentuk keahliannya terkait *fraud* (Jefri, R & Mediaty, 2016). Disamping perlunya sebuah pengalaman, auditor juga perlu memiliki pengetahuan spesifik mengenai kemungkinan skema dan skenario *fraud* agar dapat mengenali faktor-faktor risiko *fraud* serta dapat secara tepat merespon terhadap risiko tersebut (Hammersley, 2011; Petraşcu & Tleanu, 2014). Penelitian lain menunjukkan bahwa auditor dengan pengalaman mengerjakan tugas yang spesifik seperti *fraud* cenderung lebih percaya jika suatu kesalahan saji terjadi dengan disengaja dibandingkan auditor dengan pengalaman tugas spesifik yang lebih sedikit (Rose, 2007). Oleh karena itu, peneliti dapat membangun hipotesis berikut:

H3: *Task specific knowledge* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

4. Budaya Organisasi Memoderasi Pengaruh Kompetensi Teknologi Informasi terhadap Pendeteksian *Fraud*

Berdasarkan teori atribusi, kapabilitas seseorang menjadi salah satu faktor internal terjadinya kecurangan. Sedangkan, lingkungan kerja dan kesempatan menjadi faktor eksternalnya. Oleh karena itu, dirasa penting bagi perusahaan untuk membangun budaya organisasi yang menjunjung tinggi loyalitas dan kejujuran bagi seluruh anggota organisasi guna mencegah terjadinya kecurangan.

Budaya organisasi mengacu pada kultur yang berkembang di lingkungan kerja sebagai akibat dari perilaku yang dibangun oleh setiap individu di dalam lingkup tersebut. Budaya organisasi perusahaan dapat sejalan dengan teori *fraud hexagon* yaitu menjelaskan bahwa salah satu penyebab terjadinya kecurangan dapat disebabkan oleh faktor eksternal. Budaya merefleksikan berbagai pola pikir dan

perilaku antara individu (Alsabahi *et al.*, 2021). Budaya organisasi yang terbangun selaras dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan adaptabilitas SDM perusahaan khususnya auditor internal yang tentu akan bernilai positif bagi perkembangan masing-masing individu sehingga kemudian berpengaruh pada efektivitas proses pendeteksian *fraud*.

Penelitian Alsabahi *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa budaya organisasi mampu dan menjelaskan dengan baik bagaimana KTI auditor dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk menghindari tereliminasi peran auditor dari profesi akuntansi dan audit. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Donning *et al.*, (2019) yaitu bahwa peningkatan teknologi yang berguna dalam mendeteksi *fraud* tidak mungkin akan berjalan dengan efisien jika budaya organisasi mengizinkan celah munculnya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi untuk melakukan kecurangan.

Budaya organisasi adalah kultur yang terbangun di dalam suatu organisasi yang mencerminkan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi. Budaya organisasi yang mengutamakan kejujuran, loyalitas, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab dapat memberikan kepastian bagi seluruh anggota organisasi di dalamnya bahwa tindakan kecurangan itu adalah suatu tindakan yang tidak bermoral. Budaya organisasi yang baik dapat mendorong seseorang untuk meningkatkan kompetensinya (Fleury, 2009). Diharapkan kemampuannya tersebut dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya salah satunya ialah untuk membantu perusahaan dalam mendeteksi *fraud*.

Oleh karena itu, peneliti dapat membangun hipotesis sebagai berikut:

H4: Budaya organisasi memperkuat pengaruh KTI terhadap pendeteksian *fraud*.

5. Budaya Organisasi Memoderasi Pengaruh *Professional Judgement* terhadap Pendeteksian *Fraud*

Teori atribusi menjelaskan bahwa salah satu alasan terjadinya perilaku kecurangan dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi indikator dalam menilai bagaimana budaya organisasi memengaruhi kinerja anggota perusahaan. Melalui budaya organisasi yang baik dan terintegrasi tentunya akan menciptakan karakter individu yang senantiasa menjunjung tinggi profesionalitas dan oleh sebab itu dapat ditandai dengan kemampuan auditor internalnya dalam membuat *professional judgement*.

Kecenderungan budaya organisasi perusahaan yang lebih memilih untuk mengimplementasikan situasi yang ideal seperti *corporate governance*, sistem kontrol internal, dan manajemen risiko untuk dilakukan oleh auditor internal menandakan sinyal positif bahwa budaya organisasi mendukung lingkungan profesional di dalam aktivitas operasional perusahaan (Ghiță, 2019). Begitu pula dengan masalah *fraud* dimana untuk menghindarinya maka diperlukan budaya organisasi yang jujur dan memiliki komitmen profesional dalam menjalankan tugas dengan didukung oleh kebijakan prinsipal, ketelitian, dan akurasi yang sesuai dengan standar pedoman dan regulasi (Putri *et al.*, 2022).

Budaya organisasi akan terus menjadi nilai yang digenggam dan diaplikasikan di dalam menjalankan kegiatan organisasi. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa budaya organisasi memiliki peranan penting dalam mendorong profesionalitas di dalam tubuh organisasi serta memberikan kepastian bahwa hal-hal yang terkait dengan kecurangan dapat dideteksi melalui asas-asas profesionalisme. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah:

H5: Budaya organisasi memperkuat pengaruh *professional judgement* terhadap pendeteksian *fraud*.

6. Budaya Organisasi Memoderasi Pengaruh *Task Specific Knowledge* terhadap Pendeteksian *Fraud*

Teori atribusi yang memaparkan bahwa perilaku seseorang didorong oleh faktor internal seperti kemampuan dan eksternal seperti kesempatan dapat mendorong perilaku seseorang untuk berbuat kecurangan. Hal ini tentu dapat menjelaskan bagaimana budaya organisasi yang tertanam di dalam diri seseorang mampu mengubah suatu individu maupun kelompok menjadi sesuatu yang dapat tercermin di dalam kultur organisasinya. Sebagai contoh ialah apabila budaya organisasi memberikan dukungan bagi auditornya maka hal ini tentunya akan meningkatkan kualitas auditor untuk bekerja dengan keterampilan yang spesifik sehingga dapat mengoptimalkan proses pendeteksian kecurangan di organisasi. Hal ini sebab pengalaman dan lamanya seseorang terjun ke dalam profesi audit tidak selalu mampu menjamin kompetensinya dalam melaksanakan tugas. Situasi dimana orang awam tampil lebih baik dibandingkan seorang ahli bisa saja terjadi sebab kemampuan orang awam tersebut pada suatu tugas tertentu sebagaimana yang dinyatakan oleh Bonner dan Lewis, atau bisa juga akibat beberapa karakteristik tugas menghalangi kinerja seorang ahli (S. E. Bonner & Lewis, 1990; Marchant, 1990).

Keahlian terbagi menjadi dua, yakni keahlian khusus dan keahlian umum. Keahlian khusus hanya digunakan dalam konteks yang sesuai dengan tugas, sementara keahlian umum ialah keahlian yang kemungkinan besar akan diminta secara terus-menerus (Marchant, 1990). Diketahui bahwa tugas kontrol internal dan pendeteksian *fraud* adalah sesuatu yang tak terstruktur dan selalu melalui perkembangan serta penyesuaian. Hal ini kemudian menjadikan tugas pendeteksian *fraud* sebagai tugas yang membutuhkan kemampuan khusus atau spesifik dan oleh karena itu menuntut auditor untuk mempunyai TSK dalam melaksanakan tugasnya tersebut.

Di dalam tulisan milik S. Chang & Lee (2007) digambarkan seberapa pentingnya membangun iklim belajar di dalam organisasi guna mendukung kemajuan masing-masing individu untuk mengembangkan pengetahuannya. Budaya organisasi kemudian menjadi bagian penting untuk mendorong minat pegawai-pegawai dalam mengembangkan diri dan saling bertukar ilmu secara lebih mudah (Sulistiyanto & Murtini, 2018). Suatu pengetahuan dapat tersebar melalui budaya-budaya yang terbentuk di dalam perusahaan seperti melalui kepercayaan interpersonal, komunikasi antar staff, sistem informasi, serta penghargaan yang diberikan hal ini secara tidak langsung membuka kesempatan persebaran pengetahuan (Ismail Al-Alawi *et al.*, 2007). Semakin baiknya budaya organisasi untuk saling berbagi pengetahuan di lingkup kerja akan meningkatkan TSK *fraud* auditor internal dalam mendeteksi *fraud*. Oleh karena itu, peneliti membangun hipotesis berikut:

H6: Budaya organisasi memperkuat pengaruh *task specific knowledge* terhadap pendeteksian *fraud*.